RADIKALISASI AIR DI LAHAN GAMBUT: STUDI KEBERHASILAN KEPALA DESA MELAKSANAKAN MODERNISASI EKOLOGI DI DESA JEJANGKIT TIMUR, KABUPATEN BARITO KUALA

Pathurrahman [1*], Sidderatul Akbar [2], Farah Qubayla [1], Siti Mauliana Hairini [1], dan Budiman Hadi[1]
[1] Government Sciences Department, Faculty of Social and Political Sciences, Universitas Lambung Mangkurat Hasan Basry Kayu Tangi, Banjarmasin, South of Kalimantan , Indonesia;
[2] Public Administration Department, Faculty of Social and Political Sciences, Universitas Lambung Mangkurat Hasan Basry Kayu Tangi, Banjarmasin, South of Kalimantan , Indonesia;
*Corresponding author: Pathurrahman@ulm.ac.id

Abstrak. *Ecological modernization as the academic literature which show human-nature relationship with multi-disciplines such as politics, sociology, economy, and environment itself. This article emphasizes that political power was determinant factors of how ecological modernization work. Based on micro analysis, this study used case study in rural areas especially in Jejangkit village, South Kalimantan. The findings of this study show how the village chief of Jejangkit Timur was able to optimize the use of economic capital, cultural capital, social capital and symbolic capital that he had as a source of power to implement ecological modernization to solve water crisis. Key informants are from local government, local people and head of village Jejangkit Timur.*

Key word*: modal, ecological modernization, village chief*

1. PENDAHULUAN

Permasalahan lingkungan telah menjadi *concern* utama tidak hanya pada warga perkotaan, tetapi juga menjadi ancaman serius yang dihadapi oleh masyarakat pedesaan. Perkembangan industrialisasi dan sistem kapitalisasi yang kini terus bergerak masuk menuju kawasan pedesaan dianggap sebagai salah satu *trigger* dari kerusakan lingkungan pedesaan. Desa Jejangkit Timur, Kabupaten Barito Kuala adalah contoh kasus bagaimana setiap hari masyarakatnya harus menghadapi persoalan lingkungan yang berkaitan dengan sumberdaya air sungai.

Permasalahan ini menjadi krusial mengingat hampir seluruh aktifitas masyarakatnya mengandalkan air sungai sebagai penopang kehidupan. Permasalahan buruknya kualitas air sungai ini dirasakan oleh penduduk desa sejak tahun 1996, dimana sungai yang melintasi desa mereka dilakukan pengerukan dan pelebaran oleh pemerintah daerah. Kondisi ini semakin bertambah parah pasca pembukaan perkebunan sawit pada tahun 2007.

Kualitas air sungai di Desa Jejangkit Timur memiliki kadar asam (pH) sangat tinggi dengan angka 3,0 dan dimusim kemarau bisa mencapai 2,0, dimana normalnya kadar pH air berkisar pada angka 7,0. Tingginya kadar pH air sungai dirasakan oleh penduduk desa menimbulkan berbagai permasalahan yang sering dikeluhkan warga seperti airnya yang tidak layak konsumsi, terasa perih bila digunakan untuk mencuci muka ataupun terkena kulit yang luka. Sabun mandi dan sabun cuci menjadi tidak bisa berbusa saat menggunakan air sungai tersebut hingga hasil cucian juga meninggalkan noda kuning pada pakaian yang berwana putih, bahkan ikan-ikan khas air tawar yang sering ditemukan hidup di sungai juga tidak ditemukan pada sungai di wilayah Jejangkit Timur tersebut.

Untuk mendapatkan air yang layak untuk kebutuhan seperti minum dan memasak mereka terpaksa memanfaatkan air hujan yang ditampung melalui wadah-wadah yang sudah disediakan. Namun cara tersebut bukanlah solusi permanen, sebab jika musim kemarau warga desa kembali terpaksa menggunakan air sungai untuk berbagai keperluan. penggunaan air sumur juga tidak bisa menjawab permasalan tersebut, sebab kualitas airnya ternyata jauh lebih buruk dari air sungai.

Ironisnya, pemerintah kabupaten Barito Kuala belum mampu menyelesaikan permasalahan dasar warga Jejangkit Timur. Begitu juga pihak swasta seperti perusahaan-perusahaan sawit yang beroperasi Barito Kuala juga tidak dapat berbuat banyak untuk membebaskan warga desa dari krisis sumberdaya air tersebut.

Upaya kongkrit menuntaskan persoalan air sungai mulai menemukan titik terang sejak tahun 2016 lalu. Secara swadaya masyarakat Desa Jejangkit Timur mulai membangun pengolahan air sungai yang memiliki fungsi seperti PDAM, hingga di akhir tahun 2018 proyek ini selesai dan mampu melayani kebutuhan seluruh warga desa. Terobosan inovatif ini merupakan langkah kongkrit dari implementasi modernisasi ekologi di Jejangkit Timur, karena tidak hanya membebaskan warga desanya dari permasalahan krisis air, tetapi juga

© Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Universitas Lambung Mangkurat

memberikan akses penuh terhadap sumberdaya air melalui penggunaan teknologi pengolahan air bersih berskala besar. Bahkan hadirnya teknologi pengolahan air berimplikasi memberikan keuntungan ekonomi yang signifikan bagi warganya. Sistem pengolahan air ini juga mampu menjadi roda penggerak usaha BUMDes Jejangkit Timur yang memiliki prospek profit yang besar. Modernisasi ekologi yang dijalankan desa mampu menjadikan pencemaran air sungai sebagai sumber dari banyak masalah, kini telah bertransformasi menjadi sumber banyak manfaat warga desa.

Namun menariknya, aktor kunci keberhasilan program modernisasi ekologi ini justru bukan berasal dari pemerintah daerah, pihak perusahaan, kelompok masyarakat sipil dan organisasi non-pemerintah lainnya, melainkan Kepala Desa Jejangkit Timur itu sendiri. Penelitian ini berupaya untuk mengungkap dominasi kuasa kepala desa Jejangkit Timur sebagai faktor determinan dari program modernisasi ekologi melalui pembangunan Instalasi Pengolahan Air Bersih (IPAB).

Fenomena ini sangat unik sekaligus menarik untuk diteliti, mengingat studi-studi modernisasi ekologi telah menempatkan posisisinya sebagai studi multidisiplin yang mencakup berbagai pendekatan, seperti sosial-politik, ekonomi dan lingkungan. Oleh sebab itu, penelitian untuk melihat praktik dominasi kuasa dibalik berjalannya program modernisasi ekologi dalam arena kehidupan masyarakat desa menjadi penting untuk diteliti.

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus. Studi ini tidak menempatkan pada sumber bukti tunggal, akan tetapi menggunakan multi sumber bukti sebagai basis analisis data. Keunggulan dari penggunaan multi sumber bukti adalah untuk memberikan ruang yang terbuka bagi peneliti untuk menulusuri data lapangan pada isu-isu historis, sikap, dan observasi yang lebih luas. Sehingga pengunaan multi sumber bukti akan memberikan temuan maupun konklusi lebih meyakinkan dan tepat jika didasarkan pada beberapa sumber informasi yang berlainan, mengikuti bentuk pendukungnya, khususnya pada penelitian dengan metode studi kasus.

Metode pengumpulan data bersifat triangulasi guna memperoleh validitas data. Langkah-langkah pencarian data akan diuraikan berikut ini:

a. *Desk study*

   Desk study merupakan tahap awal bagi peneliti untuk menelusuri bagaimana dinamika realitas sosial yang menjadi obyek kajian. Selanjutnya langkah yang dilakukan adalah bagaimana mengkerangkai realitas tersebut berdasarkan data-data pendukung yang ada.

b. Observasi langsung.

   Tahap selanjutnya setelah *desk study* dilakukan yakni melakukan observasi langsung. Pada tahap ini peneliti dapat berinteraksi langsung dengan realitas yang sedang ditelitinya sehingga dapat diperoleh data primer, yaitu data yang berasal langsung dari responden berupa hasil pengamatan pasif maupun berupa hasil wawancara mendalam *(indepth interview)* terhadap responden atau informan.

c. Wawancara mendalam *(indepth interview).*

   Pada tahap ini, peneliti melakukan wawancara secara intens dengan informan kunci. Wawancara yang dilakukan cenderung bersifat dialogis dan informal agar suasana menjadi cari sehingga informasi penting mudah untuk digali. Adapun informan yang menjadi target dari studi ini meliputi:

   1) Kepala Desa Jejangkit Timur
   2) Tokoh masyarakat Desa Jejangkit Timur
   3) Aparatur Desa Jejangkit Timur
   4) Ketua dan anggota Badan Permusyawaratan Desa Jejangkit Timur

d. Rekaman Arsip

   Langkah terakhir dalam pencarian data adalah menelusuri data sekunder melalui catatan, dokumen dan arsip yang relevan dengan objek penelitian. Peneliti akan mencari jejak digital seperti video, berita digital maupun arsip tertulis untuk memperkuat bukti pendukung dalam membangun sebuah argumentasi. Selain itu, melalui rekaman arsip, akan membantu peneliti mendapatkan gambaran lebih utuh dan secara nyata untuk memperdalam pemahaman terkait fenomena yang diteliti.

© Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Universitas Lambung Mangkurat

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk menjelaskan bagaimana proses modernisasi ekologi melalui program Instalasi Pengolahan Air Bersih (IPAB) dapat berjalan secara efektif, akan digunakan konsep habitus, modal dan arena yang dikemukakan oleh Pierre Felix Bourdieu sebagai pisau analisisnya. Kekuatan konsep yang ditawarkan Bourdieu untuk membaca realitas sosial, tidak hanya terletak pada cara pandangnya yang khas dan komprehensif, akan tetapi juga mampu digunakan untuk menganalisa dari fenomena makro politik hingga ke level mikro politik. Oleh sebab itu, konsep-konsep ini berguna untuk menyingkap tabir dominasi kuasa (praktik kuasa) yang dimiliki oleh Muammar sebagai agen determinan dalam keberhasilan pembangunan Instalasi Pengolahan Air Bersih (IPAB) di Desa Jejangkit Timur. Tanpa kekuasaan yang dominan, maka tidak akan dapat berjalan program modernisasi ekologi di tingkat local secara efektif.

3.1 Habitus: Internalisasi Praktik Kepemimpinan Agen

Marx pernah mengemukakan sebuah dalil bahwa dalam kehidupan sosial, akan selalu ada praktik mendominasi dan didominasi, yang ditentukan dari seberapa besar alat produksi yang dimiliki (Harker et al. 2009). Namun, bagi Bourdieu, kepemilikan terhadap alat produksi/modal ekonomi semata tidaklah cukup, orang harus juga paiwai dalam memainkan strategi penempatan modal-modal tersebut, dan kemampuan menempatkan modal dengan efektif itu tergantung dari habitusnya (Bourdieu, 2002).

Dalam suatu relasi sosial, setiap aktor baik secara sadar ataupun tidak, memiliki serangkaian skema atau pola yang diinternalisasikan berdasarkan pengalaman yang telah dilalui, yang digunakan untuk merasakan, memahami, menyadari dan menilai dunia sosial. Melalui serangkaian pola itulah para aktor akan menilai strategi dan modalitas apa yang akan dimainkan serta memproduksi tindakan mereka sebagai suatu habitus (Krisdinanto, 2014). Habitus secara sederhana dapat dimaknai sebagai "struktur mental atau kognitif" yang digunakan oleh aktor untuk menghadapi kehidupan sosial, tempat di mana praktik mendominasi dan didominasi berlangsung (Ritzer & Goodman, 2004). Dalam riset ini dapat disimpulkan, habitus merupakan keterampilan yang dibentuk dari lingkungan, pengalaman panjang dan kebiasaan agen yang berlangsung lama, yang digunakan sebagai tindakan praktis (disadari atau tidak) oleh agen sebagai upaya untuk memenangkan dominasi kekuasaan dalam suatu arena.

Kepiawaian Muammar dalam memainkan modal yang dimilikinya, tidak terlepas dari habitusnya sebagai individu yang rajin, suka bekerja keras, cekatan dan tidak mudah menyerah/putus asa. Habitus ini mulai terbentuk sejak dirinya tidak bisa melanjutkan pendidikan formalnya ke Sekolah Menengah Atas (SMA) akibat keterbatasan biaya. Muammar adalah anak sulung dari tiga bersaudara. Dilahirkan di Desa Jejangkit Timur pada 25 Maret 1985 sebagai anak petani, kehidupan keluarga Muammar tergolong serba pas-pasan. Muammar menamatkan pendidikan dasar di SD Jejangkit Timur, kemudian melanjutkan ke sekolah Madrasah Tsanawiyyah Jejangkit Pasar. Setelah lulus di jenjang sekolah menengah pertama, Muammar harus merelakan impiannya untuk bisa melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi karena harus bekerja untuk meringankan beban keluarganya. Oleh karenanya Muammar terbiasa untuk berpikir keras mencari peluang usaha untuk bisa bertahan hidup. Kondisi inilah yang menempa mental dan akal Muammar untuk terlatih mengatasi berbagai persoalan hidup.

Muammar pernah mencoba peruntungan menjadi pencari Kayu Galam *(Melaleuca Leucadendron)* yang kemudian di jualnya kepada para pengepul. Kemudian, selama dua tahun Muammar juga pernah ikut bekerja sebagai penambang emas di Kabupaten Tanah Laut dan penambang intan di Cempaka, Kota Banjarbaru. Di tahun 2002, Muammar terlibat dalam berbagai program PNPM Mandiri di Kecamatan Mandastana. Tugasnya saat itu cukup beragam, mulai dari sekadar "tukang catat", fasilitator hingga menyusun rancangan yang mau diusulkan kepada masyarakat desa hingga sebagai penanggung jawab lapangan. Dari pengakuannya, honorarium yang diterimanya saat bergabung di Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Perdesaan hanya Rp 70.000,-. Namun dirinya mengakui bahwa hal terpenting dan paling berharga justru pengalaman dan keterampilan teknis yang didapatnya. Disela-sela berbagai aktifitasnya, ternyata niat untuk terus belajar dan menuntut ilmu tidak pernah putus, hingga akhirnya Muammar bisa mengikuti program pendidikan Kejar Paket C.

Di tahun 2008, Muammar kemudian dipercaya menjadi aparatur Desa Jejangkit Timur sebagai Kepala Urusan Pembangunan. Setahun setelahnya, pada 2009 Muammar turut berpartisipasi dalam program Penyediaan Air Minum dan Sanitasi Berbasis Masyarakat (Pamsimas) di wilayahnya. Proyek ini ternyata hanya mampu bertahan selama 1 semester karena sistem pengolahan airnya kurang maksimal dan masih terdapat rasa

asam pada airnya. Menurutnya hal ini lebih dikarenakan karena sistem penyaringannya masih menggunakan filter tabung, sehingga air tidak terolah dengan baik, airnya masih bau. Dari kelemahan proyek Pamsimas, insting Muammar semakin cermat menganalisis permasalahan maupun potensi kendala-kendala lapangan dari berjalannya sebuah program.

"walaupun program Pamsimas kurang maksimal, dimasyarakat hanya berjalan 6 bulan tapi ilmu yang didapat itu yang lebih berharga bagi saya, pengalamannya itu".

Berkat ketekunan bergelut dalam bidang pengolahan air bersih, Muammar ditunjuk sebagai tenaga ahli di bidang air bersih pada tahun 2012-2014 program AURA (Air Untuk Rakyat Batola) yang diprakarsai oleh pemerintah Kabupaten Barito Kuala. Muammar sempat mengakui bahwa tugasnya sebagai tenaga ahli pada program AURA tidaklah mendapatkan honor perbulannya, melainkan diberikan ongkos jalan saja dalam bentuk dana monitoring oleh pemerintah daerah. Namun hal itu tidak menyurutkan minat Muammar untuk terus mengasah keahliannya dalam proyek pengolahan air bersih. Program itu telah memberikan pengalaman yang sangat berharga bagi dirinya. Muammar akhirnya terbiasa untuk menghadapi permasalahan air yang keruh, bau, asam dan lain sebagainya. Sebab kasus yang dijumpainya seringkali berbeda antara satu lokasi dengan lokasi lainnya. Sehingga Muammar semakin terlatih dalam mencari solusi guna memecahkan permasalahan pengelolaan air bersih.

Berbekal dari keahliannya dalam mengerjakan proyek instalasi air bersih, Muammar akhirnya mencoba untuk membangun usaha di bidang instalasi air bersih bagi masyarakat. Melalui bisnisnya ini, Muammar banyak mendapatkan proyek instalasi air bersih, termasuk mengerjakan proyek Pamsimas di wilayah Kalimantan Selatan, seperti dari wilayah Kabupaten Barito Kuala, Kabupaten Banjar, Kabupaten Tapin, Kabupaten Tabalong, Bahkan tidak jarang Muammar juga mendapatkan orderan dari masyarakat di Kabupaten Kapuas, Kalimantan Tengah. Muammar juga banyak merekrut orang-orang untuk ikut bekerja dalam setiap proyeknya. Berkat naluri bisnisnya yang baik, keahlian, serta kejeliannya dalam melihat peluang akan kebutuhan air bersih, usahanya terus berkembang secara menjanjikan. Muammar akhirnya mendirikan badan usaha sendiri (CV) untuk mendapatkan berbagai tender proyek penyediaan air bersih di berbagai daerah. Usahanya inilah yang mengantarkan Muammar menjadi kontraktor/pengusaha yang cukup disegani di desanya.

"*Dia itu sibuk dulu, banyak proyeknya dulu sebelum jadi kepala desa. Proyek Pamsimas Muammar itu memiliki proyek sendiri, sampai memiliki CV sendiri. Kalau untuk pemborongan harus ada CV biasanya. Sebelum jadi Pambakal dasar kontraktor jua. Anak buahnya juga banyak, bisa sampai dua puluh orang dalam setiap proyeknya" Haji Fahrudi.*

Dari pengalaman panjang, lingkungan serta kebiasaan yang melatari kehidupan Muammar, telah membentuk keterampilan spesifik Muammar sebagai agen pekerja keras dan cekatan dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Keterampilan spesifik inilah yang membentuk tindakan praktis, baik disadarinya ataupun tidak, sebagai habitus yang memberikannya potensi untuk memenangkan dominasi kekuasaan di dalam sebuah arena.

3.2. Penguasaan Modal Sebagai Penentu Posisi Agen

Dalam kacamata Bourdieu, hubungan atau pemetaan kekuasaan di dalam masyarakat tidak berbentuk piramida atau tangga, tetapi lebih berupa konfigurasi yang berdasar kepemilikan dan komposisi modal-modal yang dimiliki. Modal merupakan konsentrasi kekuatan-kekuatan spesifik yang beroperasi di dalam setiap arena, sekaligus instrumen penting dalam upaya meraih dan mempertahankan kekuasaan politik (Haryatmoko, 2003). Dalam Bahasa lain, Modal juga dijelaskan sebagai spesies atau sumber kekuasaan yang pemilikannya mampu memberikan akses terhadap keuntungan-keuntungan tertentu atau spesifik terhadap agen untuk mencapai sasaran tertentu dalam suatu arena (Bourdieu, 1992).

Sehingga cara untuk melihat posisi kekuasaan individu dalam suatu arena dapat melalui sejuah mana individu tersebut memiliki terhadap penguasaan modal-modal. Secara singkat, posisi agen dalam suatu arena ditentukan oleh penguasaan modal, sehingga agen-agen berusaha untuk mengakumulasi modal agar posisinya semakin meningkat pada anak tangga kekuasaan maupun stratifikasi sosial.

Oleh sebab itu, Bourdieu menggolongkan modal ke dalam empat jenis: Modal Ekonomi, Modal Kultural, Modal Sosial dan Modal Simbolik (Richardson, 1986). Pertama, Modal Ekonomi. Modal ekonomi ini bersifat liquid, sehingga relatif fleksibel, dapat dengan mudah dan cepat untuk digunakan, dipertukarkan maupun ditransformasikan dengan modal dan arena lainnya yang berbeda. Sehingga dalam kondisi yang relatif stabil, agen yang memiliki modal ekonomi yang besar, cenderung akan memiliki banyak modal budaya, modal sosial dan modal simbolik. Pada kasus ini, sebelum menjadi kepala desa, Modal Ekonomi Muammar telah banyak terakumulasi sejak dirinya menjadi kontraktor instalatir air bersih. Modal ekonomi Muammar dapat diidentifikasi

melalui berbagai alat-alat produksi yang dimilikinya, seperti mobil *pick-up* operasional, belasan karyawan hingga tabungan modal usaha serta berbagai peralatan pemasangan instalasi air. Modal ekonomi ini dapat dikonversikan untuk memperkuat modal sosial, seperti dukungan masyarakat desa karena telah dibantu memfasilitasi pengajian rutin di desa maupun bantuan Muammar saat memberikan pinjaman mobil operasional saat ada warga yang menggelar acara perkawinan.

Jenis Modal yang kedua yakni Modal Kultural. Modal Kultural merupakan kualifikasi intelektual yang dapat diproduksi melalui pendidikan formal dan non-formal, ataupun keterampilan yang diajarkan oleh orang lain. Berbeda dengan modal ekonomi, modal kultural memerlukan proses yang tidak singkat dalam pembelajaran hingga mendapatkan keahliannya, sehingga tidak mudah untuk dipindah-tangankan atau diberikan kepada orang lain. Walaupun latar belakang pendidikan formal Muammar hanya sampai pada taraf Paket C, namun dirinya justru banyak mendapatkan banyak keterampilan dalam pengolahan air bersih sejak dirinya terlibat dalam program Pamsimas dan PNPM Mandiri. Bahkan pengalamannya sebagai buruh penambang emas dan intan selama dua tahun juga memberikannya pengetahuan mendalam terkait sistem pengadukan air secara efisien. Sehingga dalam bidang pengolahan air, Muammar memiliki modal kultural yang sangat dominan dalam masyarakat di desanya.

Modal ketiga yakni Modal Sosial. Modal Sosial secara sederhana dapat dimaknai sebagai jaringan sosial yang dimiliki baik secara individu maupun kelompok yang dapat memberikan dukungan kuasa kepada agen.Modal sosial yang dimiliki Muammar telah terbentuk sebelum dirinya terpilih sebaga kepala desa Jejangkit Timur. Sebagai pengusaha, Muammar dikenal tidak hanya dermawan tetapi juga memiliki jiwa sosial yang tinggi di desanya. Bahkan Muammar juga sangat peduli terhadap pendidikan agama di Jejangkit Timur. Sehingga setelah dirinya terpilih sebagai kepala desa, Muammar mengarahkan dana pembangunan desa untuk merenovasi bangunan madrasah di desanya. Oleh sebab itu, Muammar banyak mendapat kepercayaan dan dukungan dari tokoh masyarakat dalam menjalankan roda pemerintahan di desanya. Selain itu, sebagai kepala desa Muammar juga cukup baik dalam merawat jejaring kepada pihak-pihak di jajaran pemerintah Kabupaten Barito Kuala, seperti kepala Badan Pemberdayaan Masyarakat Desa (BPMD). Modal sosial yang dimiliki Muammar terlahir dari adanya ikatan rasa saling percaya dari antar individu dalam suatu jaringan sosial. Sehingga modal sosial akan membingkai komitmen atas solidaritas dan perilaku bersama untuk saling memberikan dukungan maupun mengembangkan relasi yang saling menguntungkan satu sama lain, termasuk mempermudah menggerakkan individu-individu dalam aktifitas mobilisasi massa untuk mendukung ataupun melakukan protes terhadap suatu kebijakan (Haliweel, 2014).

Modal yang terakhir, yakni Modal simbolik. Modal simbolik dalam kasus ini dipahami sebagai bentuk legitimasi dan otoritas yang dimiliki agen. Modal simbolik yang dimiliki Muammar adalah jabatannya sebagai kepala desa. Pada tahun 2015, Muammar berkontestasi dalam pemilihan kepala desa dan berhasil terpilih sebagai kepala desa Jejangkit Timur dengan selisih 93 suara dengan kompetitornya. Melalui kepemilikan modal simbolik, Muammar memiliki legitimasi dan otoritas yang dominan dalam mendorong modernisasi ekologi di Jejangkit Timur.

Melalui keempat modal yang dimiliki Muammar, telah menempatkan dirinya sebagai agen yang memiliki posisi puncak dalam anak tangga kekuasaan dan stratifikasi sosial di masyarakat desa Jejangkit Timur. Kepemilikan dan kemampuan untuk memainkan modal-modal tersebut juga memberikan keuntungan tersendiri bagi Muammar untuk membuka akses dominasi kuasa di relasi sosial di Jejangkit Timur.

3.3 Desa Jejangkit Timur sebagai Arena Pertarungan Kuasa

Desa Jejangkit Timur adalah salah satu desa di wilayah Kecamatan Jejangkit Timur, Kabupaten Barito Kuala, Provinsi Kalimantan Selatan. Berdasarkan data Jejangkit Timur dalam angka di tahun 2020, jumlah penduduk jejangkit Timur mencapai 1043 orang, dengan 305 kepala keluarga. Jumlah penduduk laki-laki mencapai 543 orang dan penduduk perempuan 500 orang. Semua penduduk beragama Islam. Mayoritas penduduk adalah suku Banjar yang mencapai 671 orang, Suku Jawa yang mencapai 267 orang. Dari latar belakang tingkat pendidikan, warga desa Jejangkit Timur mayoritasnya tamat SD/sederajat yakni berjumlah 291 orang. Sedangkan penduduk yang berpendidikan paling tinggi adalah tamat S1 dengn jumlah 1 orang.

Mata pencaharian penduduk warga desa Jejangkit Timur mayoritas berada pada sektor wiraswasta yang berjumlah 181 orang, diikuti dengan bidang pertanian dengan jumlah 143 orang, sedangkan untuk ibu rumah tangga berjumlah 203 orang.

© Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Universitas Lambung Mangkurat

3.4 Strategi Memainkan Habitus dan Akumulasi Penempatan Modal Dalam Arena

Dalam setiap arena, kemampuan untuk membangun strategi penempatan habitus dan modal sangat menentukan kondisi setiap agen, apakah mampu mendominasi ataukah justru didominasi. Tidak terkecuali arena masyarakat Desa Jejangkit Timur, dimana Muammar berusaha untuk menunjukkan dominasi kuasanya agar program modernisasi ekologi dalam pembangunan Instalasi Pengolahan Air Bersih (IPAB) dapat berjalan secara efektif.

Dominasi kekuasaan Muamar tidak hanya dilihat dari modal-modal yang dimilikinya, akan tetapi sebuah kombinasi antara kemampuan memainkan habitus dan maksimalisasi penempatan modal-modal yang dimilikinya di dalam arena masyarakat Desa Jejangkit Timur.

Walaupun program IPAB mampu menjadi solusi dari permasalahan krisis air serta memiliki manfaat besar bagi masyarakat desa Jejangkit Timur, namun proses formulasi kebijakan hingga tahap implementasi programnya memiliki banyak resistensi dari berbagai pihak, khususnya dari warga desa Jejangkit Timur.

Program IPAB pada awal pengusulannya justru mendapat resistensi dan penentangan dari sebagian masyarakat desa. Terdapat dua kelompok yang sempat menolak gagasan Muammar untuk membangun IPAB. Penentang pertama, adalah warga desa yang berasal dari kelompok lawan politiknya dalam pilkades, walaupun pada akhirnya tidak semua pendukung calon kepala desa yang kalah tersebut ikut menentang program IPAB. Karena ada sebagian mantan pendukung calon kepala desa yang kalah, justru menganggap program IPAB akan memberikan manfaat sangat besar bagi warga desa. Contohnya seperti Haji Faridi yang memutuskan untuk mendukung program IPAB yang diusulkan Muammar. Penentang kedua, berasal dari kelompok warga desa yang menginginkan dana pembangunan infrastruktur di Jejangkit Timur, lebih baik diprioritaskan untuk pembangunan maupun perbaikan jembatan serta pelebaran dan penambahan jalan desa. Kelompok ketiga, yaitu warga desa yang beranggapan bahwa pembangunan IPAB hanya akan memberikan banyak keuntungan kepada Muammar saja. Karena melalui program ini akan memberikan proyek besar bagi Muammar yang memang dikenal sebagai pengusaha instalatir air bersih. Kelompok keempat, yakni warga desa yang mengkhawatirkan program yang dicanangkan Muammar itu akan berujung pada kegagalan seperti program-program pengolahan air bersih sebelumnya yang telah dilakukan oleh pemerintah pusat, pemerintah provinsi maupun pemerintah kabupaten. Sebab dana desa yang diinvestasikan Muammar untuk proyek ini cukup besar, mencapai 530 juta rupiah. Jika gagal, maka yang turut menanggung kerugian besar adalah seluruh masyarakat desa karena dana pembangunan infrastruktur untuk pembangunan fisik lainnya banyak tersedot pada proyek IPAB.

Kekhawatiran itu sebenarnya cukup beralasan, karena warga desa memiliki pengalaman buruk saat proyek air bersih di Jejangkit Timur yang menelan biaya Rp 1,3 miliar yang dilakukan oleh Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan mengalami kegagalan, karena air yang telah diolah masih terasa sedikit asam. Ditambah lagi fasilitas pengolahan air tersebut minim pemeliharaan, penggunaannya cukup merepotkan bagi warga karena harus membeli token listrik untuk pengoperasian alat-alatnya, serta kendala-kendala teknis lainnya. Akibatnya fasilitas pengolahan air bersih tersebut beoperasi tidak lebih dari 12 bulan.

Resistensi sebagian masyarakat desa terhadap rencana pembangunan IPAB ini sebenarnya telah diprediksi oleh Muammar. Pada tahun pertama kepemimpinannya sebagai kepala desa, Muammar tidak langsung mengusulkan program IPAB, namun mengarahkan dana pembangunan desa untuk merenovasi bangunan madrasah di Jejangkit Timur. Hal ini sesuai dengan aspirasi beberapa tokoh masyarakat desa sebelumnya yang meminta Muammar untuk maju dalam pemilihan kepala desa, agar jika terpilih nanti bisa merenovasi bangunan madrasah yang telah lapuk dimakan usia. Setelah menyelesaikan renovasi madrasah, Muammar berhasil menunjukkan citra kepada warga desa dan tokoh-tokoh masyarakat bahwa dirinya adalah kepala desa yang amanah serta memiliki keberpihakan terhadap pendidikan agama di Jejangkit Timur. Hal ini penting dilakukan Muammar sebagai strategi untuk memperkuat modal sosial sebagai basis dukungan masyarakat terhadap kepemimpinannya sebagai kepala desa.

Pada saat mengusulkan program IPAB, Muammar juga melakukan strategi pendekatan kepada kelompok ibu-ibu rumah tangga untuk mencari dukungan pembangunan IPAB. Muammar melihat peluang yang besar untuk memperkuat modal sosial-nya melalui dukungan para ibu rumah tangga yang berjumlah lebih dari 200 orang. Muammar menjelaskan bahwa dengan pembangunan IPAB ini, maka ibu-ibu Jejangkit Timur tidak perlu lagi bersuyah-payah memberi kapur agar air di rumah mereka jernih, tangan tidak perlu lagi kuning karena mencuci pakaian serta warna baju tidak perlu lagi berubah karena airnya tidak lagi asam. Selain itu, jika ada tamu ataupun sanak-famili dari luar kota datang ke rumah, kemudian menumpang mandi ataupun berwudhu dan cuci muka, ibu-ibu juga tidak lagi harus merasa malu karena airnya asam. Strategi Muammar untuk mendapatkan dukungan dari kelompok ibu-ibu rumah tangga untuk pembangunan IPAB terbukti berhasil.

© Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Universitas Lambung Mangkurat

Kekuatan modal sosial Muammar lainnya terletak pada dukungan Pak Dahlan sebagai Kepala Badan Pemberdayaan masyarakat Desa (BPMD) Kabupaten Barito Kuala serta Pak Arif selaku Kepala Bagian Hukum Pemerintah Kabupaten Barito Kuala yang mendukung dan menjamin bahwa program IPAB tidak bertentangan dengan aturan dan perundang-undangan yang berlaku. Kedua orang tersebut adalah mitra strategis sekaligus koalisi berpengaruh di jajaran pemerintah daerah dan masyarakat desa Jejangkit Timur.

Melalui modal sosialnya, Muammar berhasil untuk mendapatkan dukungan mayoritas dari warga desa untuk menjalankan program pembangunan IPAB yang menggunakan skema dana pembangunan desa di tahun 2016 dan tahun 2017. Pada prosesnya, pembangunan IPAB tidaklah berjalan mulus. Terjadi pergolakan di masyarakat ketika warga di beberapa RT yang menginginkan pembangunan IPAB berada di wilayah RT mereka masing-masing. Bahkan ada juga sebagian warga yang menginginkan agar setiap RT harus dipasang titik instalasi air bersih untuk demi menjamin rasa keadilan bagi seluruh warga dari RT 1 hingga RT 9. Perbedaan pendapat perihal titik pemasangan IPAB ini telah membawa polemik serius bagi warga desa. Padahal secara teknis, menurut Muammar pembangunan IPAB itu cukup satu titik, tapi mampu mengaliri seluruh rumah warga.

Untuk mengatasi polemik lokasi pembangunan IPAB, Muammar memainkan kombinasi modal kultural dan modal simboliknya sekaligus. Muammar adalah satu-satunya warga desa Jejangkit Timur yang memiliki pengetahuan dan keahlian paling mumpuni tentang pengolahan air bersih, sehingga dirinya memiliki modal kultural yang sangat besar untuk mendominasi masyarakat desa. Selain itu, Muammar juga memiliki modal simbolik yang sangat berpengaruh sebagai kepala desa. Melalui kombinasi modal kultural dan simbolik, Muammar mampu untuk menunjukkan dominasinya dalam menengahi polemik yang muncul di masyarakat sekaligus menentukan lokasi di bangunnya IPAB, dengan memberikan penjelasan bahwa lokasi pengolahan air itu cukup satu titik saja, namun mampu mengaliri seluruh rumah warga desa agar lebih efisien dari segi operasional, finansial dan waktu pembangunannya. Hasilnya, Muammar kembali memenangkan pertarungan dominasi kuasa diantara masyarakat desa, sehingga permasalahan tersebut dapat diselesaikan dan program pembangunan IPAB dapat kembali dilanjutkan.

Setelah proses pengerjaan IPAB hampir selesai, kemudian dilakukan uji coba untuk pertama kali, ternyata air yang dihasilkan masih kotor dan berwarna kuning. Warga desa yang sempat antusias, kemudian merasa kecewa karena kesabaran mereka selama dua tahun belum menunjukkan tanda-tanda keberhasilan. Bahkan ada warga desa yang sempat ingin membakar bangunan IPAB karena merasa frustasi dan kecewa dengan Muammar. Dalam kondisi ini, Muammar kemudian kembali memainkan modal sosial untuk mendapatkan dukungan dari tokoh masyarakat agar bisa menenangkan dan meredam kekecewaan warga desa. Di saat yang bersamaan, Muammar terus menganalisis letak permasalahan mengapa aliran air masih terlihat keruh dan terasa asam. Muammar akhirnya menemukan permasalahan bahwa mengapa air masih keruh karena pipa yang terpasang masih kotor pada bagian dalamnya. Menurut Muammar, solusinya adalah air akan bersih secara otomatis jika pipa tersebut telah beberapa kali dialiri air. Kemudian, Muammar juga telah menemukan letak permasalahan mengapa air yang dialirkan masih terasa asam, karena proses pengadukan air yang ternyata masih kurang. Berkat pengalamannya sebagai penambang emas dan intan, Muammar menemukan ide untuk memodifikasi alat pengadukan air dengan model saluran air berbentuk zig-zag seperti pada proses penambangan emas untuk memaksimalkan proses pengadukan air dengan kapur sebagai bahan penjernih dan penghilang rasa asam pada air. Air yang telah berhasil diolah tersebut kemudian diuji melalui serangkaian pengukuran dan penelitian pada Laboratorium Kesehatan Dinas kesehatan Kalsel. Hasilnya menunjukkan air bersih olahan IPAB Jejangkit Timur diketahui berada pada angka PH 7,32. Angka tersebut menjadi kegembiraan bagi Muammar dan warga desa, sebab mengindikasikan air bersih dan layak untuk dikonsumsi sesuai dengan ambang batas air bersih Standar Nasional Indonesia (SNI) berada pada kisaran PH 6,5-8,5.

Melalui habitus dan permainan modal-modal yang dimilikinya, Muammar mampu memiliki kekuasaan dominan di masyarakat desa Jejangkit Timur untuk mendorong pembangunan IPAB dan mengatasi berbagai permasalahan selama proses pembangunan berlangsung. Keberhasilannya dalam mengatasi krisis air bersih di Jejangkit Timur telah membawa pengaruh besar terhadap kehidupan warga desa. Kini warga desa bisa mengakses air bersih kapanpun mereka membutuhkan secara langsung dari kran yang mengalir ke rumah mereka masing-masing. Selain itu, biaya pemakaian air hanya Rp 7.000,-. Per kubiknya, tanpa ada biaya beban pemakaian seperti pada pelanggan Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) pada umumnya, sehingga biaya bulanan yang dikeluarkan warga untuk pemakaian air bersih lebih ekonomis jika dibandingkan dengan standar biaya pelanggan PDAM. Selain itu, IPAB yang pengelolaanya yang diserahkan kepada BUMDes Jejangkit Timur ini turut memutar roda bisnis BUMDes untuk terus mendapatkan profit. Karena kegigihannya dalam menjalankan agenda modernisasi ekologi, Muammar mendapatkan penghargaan Inovasi Pembangunan Air Bersih oleh Bupati Barito Kuala pada tahun 2018. Setahun berselang, Muammar Kembali mendapat penghargaan Lingkungan Pena

© Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Universitas Lambung Mangkurat

Hijau Award sebagai pegiat lingkungan hidup inspiratif pada tahun 2019 yang diserahkan oleh Komunitas Jurnalis Pena Hijau Indonesia.

4. SIMPULAN

Fenomena keberhasilan Muammar dalam menyelesaikan permasalahan krisis air bersih di Desa Jejangkit Timur melalui teknologi pengolahan air bersih telah menempatkannya sebagai aktor dominan dalam modernisasi ekologi di Desa Jejangkit Timur. Keberhasilannya mendorong modernisasi ekologi berskala lokal tersebut ditentukan dari dominasi kuasa yang ditunjukkan Muammar sejak dari proses pengusulan hingga pembangunan Instalasi Pengolahan Air Bersih (IPAB). Dominasi kuasa inilah yang mampu mematahkan berbagai penolakan dan meredam resistensi pembangunan IPAB yang dilakukan oleh beberapa kelompok warga Jejangkit Timur. Dominasi kuasa yang dimiliki Muammar terbentuk dari kemampuannya memainkan habitus serta strategi menempatkan modal ekonomi, modal kultural, modal sosial dan modal simbolik secara efektif dalam arena masyarakat desa. Melalui kemampuan Muammar memainkan berbagai modal dan habitusnya untuk mendorong modernisasi ekologi, telah menempatkan Jejangkit Timur sebagai satu-satunya desa di Kalimantan Selatan yang berhasil membangun Instalasi Pengolahan Air Bersih (IPAB) secara mandiri, yang dikelola oleh BUMDes Jejangkit Timur.

Keberhasilan pembangunan IPAB sebagai solusi krisis air bersih di Jejangkit Timur telah menunjukkan bahwa praktik kuasa tidak hanya hadir dalam setiap relasi masyarakat, akan tetapi juga menjadi bagian yang inheren dalam program modernisasi ekologi di tingkat lokal. Analisis kuasa modal, habitus dan arena yang dikemukakan Pierre Bourdieu masih sangat relevan untuk membongkar praktik kuasa di balik program modernisasi ekologi di pada masyarakat pedesaan.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Universitas Lambung Mangkurat yang telah memberikan kesempatan kepada para peneliti muda untuk mengembangkan kemampuan meneliti dan menulis di Seminar Nasional Lahan Basah.

6. DAFTAR PUSTAKA

Adib, M. (2012). Agen dan Struktur dalam Pandangan Piere Bourdieu. *BioKultur*, I(2), 91–110. Diakses dari http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-01.

Anheier, H. K., Gerhards, J., & Romo, F. P. (1995*).* Forms of capital and social structure in cultural fields: examining Bourdieu's social topography. *American Journal of Sociology,* 100(4), 859– 903. Diakses dari https://doi.org/10.1086/230603

Biggart, N.M. (Ed.). (2002*). Economic Sociology*. Massachusetts: Blackwell Publishers, Ltd.

Bourdieu, P.F. & Wacquant, L.J.D. (1992). *An Invitation to Reflexive Sociology*. Chicago: The University of Chicago Press.

Bourdieu, Pierre. (1995). *Language and Symbolic Power.* Cambridge: Polity Press.

Bourdieu, Pierre. (2010). *Arena Produksi Kultural*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.

Deer, Cécile. (2008). Dalam Michael Grenfell. *Pierre Bourdieu: Key Concepts*. Durham: Acumen.

Emirbayer, M., & Williams, E. M. (2005). *Bourdieu and social work*. Social Service Review, 79(4), 689–724. Diakses dari https://doi.org/10.1086/491604.

Fashri, Fauxi. (2014). *Menyingkap Kuasa Simbol*. Yogyakarta: Jala Sutra.

Gartman, D. (2002). *Bourdieu's theory of cultural change: Explication, application, critique. Sociological Theory*, 20(2), 255-255. Diakses dari http://search.proquest.com/docview/213360140?accountid=62692.

Garrett, P. M. (2007). Making social work more Bourdieusian: why the social professions should critically engage with the work of Pierre Bourdieu. *European Journal of Social Work*. 10(2), 225–243. Diakses dari https://doi.org/10.1080/13691450701318010.

Halim, A. (2014). *Politik Lokal: Pola, Aktor & Alur Dramatikalnya*. Yogyakarta: LP2B.

Halliweel, J. F. (2001). *Social Capital and Prosocial Behaviour Sources of Well-Being*. Diakses dari http://www.nber.org/papers/w237 61.pdf.

Harker, R. *et al*. (2009). *(Habitus x Modal) + Ranah = Praktik; Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu.* Yogyakarta: Jalasutra.

Haryatmoko. (2003). *Menyingkap Kepalsuan Budaya Penguasa*. Basis 11-12: 4-22.

Jenkins, R., Bourdieu, P., & Nice, R. (1993). *The Logic of Practice. Man*, 28(3), 617. Diakses dari https://doi.org/10.2307/2804264.

Jenks, Chris. (2010). *Membaca Pemikiran Bourdieu*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.

Krisdinanto, N. (2014). Pierre Bourdieu, Sang Juru Damai. *Jurnal Kanl.* 2-2: 194-197.

Putnam, R. (1993). *Making Democracy Work: civic traditions in modern Italy.* Princeton: Princeton University Press.

Richardson, J.G. (Ed.). (1986). *Handbook of theory and research for the Sociology of Eeducation*. New York: Greenwood Press.

Usman Husaini, A. P. S. (2017). *Metodologi Penelitian Sosial*. Bumi Aksara Group.

Wattimena, R. A. A. (2012). *Rumah Filsafat*. Rumahfilsafat.Com, 1–9. Diakses dari https://rumahfilsafat.com/2012/04/14/sosiologi-kritis-dan-sosiologi-reflektif-pemikiran-pierrebourdieu.

Zolberg, V., & Swartz, D. (1999). *Culture and Power: The Sociology of Pierre Bourdieu*. Social Forces, 77(3), 1232.Diakses dari https://doi.org/10.2307/3005998.